BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting karena tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai dasar pengembangan kemampuan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Menurut Ali (2020) Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar merupakan mata pelajaran yang berperan dalam mengembangkan berbagai aktivitas siswa. Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar merupakan mata pelajaran yang berperan dalam mengembangkan berbagai aktivitas siswa. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa tidak hanya dilatih dalam keterampilan berbahasa, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir, berkomunikasi, serta memahami informasi. Pada tahap awal sekolah dasar, salah satu fokus utamanya adalah membaca permulaan, di mana siswa dibimbing untuk mengenal huruf, suku kata, dan kata hingga mampu membaca kalimat sederhana dengan baik. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dasar literasi siswa sejak dini agar mereka siap mengikuti proses pembelajaran pada tahap berikutnya.

Menurut Tarigan dalam Nurani et al. (2021) membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Pada dasarnya, dengan membaca seseorang dapat memperoleh informasi atau pesan dari apa yang disampaikan oleh orang lain kepada pembaca dengan menggunakan media tulisan. Membaca permulaan ini dimulai dengan pengenalan huruf vokal dan huruf konsonan. Setelah siswa mengenal huruf vokal dan huruf konsonan, siswa di kenalkan untuk merangkai huruf-huruf tersebut menjadi sebuah suku kata.

Namun, keterampilan membaca permulaan di SD Negri II Cikeleng masih rendah. Berdasarkan hasil melalui wawancara yang dilakukan oleh

peneliti di SD Negeri II Cikeleng, wali kelas II Ibu Etry Apriyani menyampaikan bahwa “Keterampilan membaca permulaan siswa masih pada kategori rendah. Bisa dilihat dari kemampuan siswa yang masih kesulitan membaca dengan lancar, terutama saat menghubungkan huruf menjadi suku kata, dan merangkai suku kata menjadi kata yang utuh.” (Wawancara EA, 02 Desember 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan EA pada 02 Desember 2025, dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca permulaan siswa masih berada pada kategori rendah kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan membaca permulaan. Diperoleh dari, 22 siswa sebanyak 12 siswa yang belum mampu membaca dengan lancar. Sementara itu, hanya 10 siswa yang telah menunjukkan kemampuan membaca permulaan dengan baik. Hal ini dipengaruhi oleh rendahnya minat dan motivasi belajar siswa, yang terlihat dari kurangnya perhatian saat proses pembelajaran berlangsung. Siswa sering bermain di kelas, mengganggu teman, serta hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa memberikan respon atau umpan balik. Media pembelajaran yang digunakan oleh guru belum sesuai dengan kebutuhan membaca permulaan siswa.

Solusi yang dapat digunakan adalah dengan hadirnya media pembelajaran yang konkret sehingga siswa lebih mudah memahami hubungan huruf menjadi suku kata, meningkatkan kemampuan membaca permulaan, serta membuat proses belajar lebih menarik dan tidak membosankan. Media pembelajaran yang dapat di gunakan yakni media *puzzle* suku kata, penggunaan media *puzzle* suku kata dapat membuat hal yang bersifat abstrak menjadi lebih konkrit dan membuat susunan belajar yang tidak menarik menjadi lebih menarik, melalui kegiatan menyusun *puzzle* suku kata, siswa dapat lebih mudah memahami keterkaitan antar huruf, membangun kosakata dasar, serta mengikuti proses membaca permulaan dengan lebih aktif dan menyenangkan.

Adapun penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nabila & Halidjah (2024) berjudul “Pengaruh Penggunaan Media *Puzzle* Terhadap

Kemampuan Membaca Permulaan di Kelas II SDN 11 Pontianak Kota" menunjukan bahwa penggunaan media *puzzle* efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan. Penelitian ini juga menunjukkan adanya perbedaan kemampuan membaca permulaan antara siswa yang menggunakan media *puzzle* dengan siswa yang tidak menggunakan media *puzzle*. Berdasarkan hasil uji-t, diperoleh nilai thitung sebesar 5,67, yang lebih besar dibandingkan ttabel sehingga menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan penggunaan media *puzzle* terhadap kemampuan membaca permulaan siswa. Perbedaan tersebut terlihat dari rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen sebesar 83,40 yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yaitu 70,24, dengan selisih sebesar 13,16.

Selain itu, penelitian Wedham et al. (2022) yang berjudul "Pengembangan Media *Puzzle* Suku Kata Untuk Melatih Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas 1 SDN 1 Jagaraga" menunjukan bahwa penggunaan media pembelajaran *puzzle* ini telah divalidasi oleh ahli media dan ahli materi dengan tingkat kelayakan masing-masing sebesar 85% yang termasuk kategori sangat layak, serta mendapat respon sangat baik dari siswa dengan skor 85%. Selain itu, penggunaan media *puzzle* suku kata terbukti meningkatkan kemampuan membaca, ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata nilai siswa dari 67,6 sebelum menggunakan media menjadi 90 setelah pembelajaran.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media *puzzle* efektif dalam meningkatkan pemahaman membaca permulaan, kedua penelitian tersebut belum secara khusus menelaah pengaruh media *puzzle* suku kata. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih menekankan pada efektivitas penggunaan media *puzzle* secara umum dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan serta pengembangan kelayakan media *puzzle* suku kata sebagai produk pembelajaran. Namun, penelitian tersebut belum secara spesifik menguji pengaruh penggunaan media *puzzle* suku kata melalui perbandingan signifikan antara kelas yang diberi perlakuan dan kelas yang tidak diberi perlakuan, khususnya pada

jenjang kelas II sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus secara khusus pada menguji pengaruh penggunaan media *puzzle* suku kata terhadap keterampilan membaca permulaan siswa kelas II. Penelitian ini dirancang dengan metode eksperimen kuasi untuk membandingkan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sehingga dapat memberikan bukti empiris yang lebih kuat mengenai efektivitas media *puzzle* suku kata dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat hasil temuan terdahulu, tetapi juga memberikan kontribusi baru dalam hal fokus variabel, subjek penelitian, serta tujuan penelitian.

Berdasarkan paparan permasalahan, upaya solusi yang disajikan dan jurnal penelitian terdahulu, peneliti akan melaksanakan penelitian dan mengangkat judul "**Pengaruh Penggunaan Media *Puzzle* Suku Kata Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SD"** (Studi Quasi Eksperimen Muatan Bahasa Indonesia Kelas II SD Negeri 2 Cikeleng).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang muncul, antara lain:

1. Rendahnya minat dan motivasi belajar membaca permuaan.
2. Kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran.
3. Media pembelajaran yang digunakan belum sesuai dengan kebutuhan membaca permulaan siswa**.**
4. Perhatian siswa saat proses pembelajaran berlangsung masih kurang.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, batasan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilaksanakan pada peserta didik kelas II di SD Negeri 2 Cikeleng.
2. Penelitian ini difokuskan pada muatan Bahasa Indonesia dengan menggunakan media *Puzzle* suku kata.

3. Penelitian ini ditekankan terhadap kemampuan membaca permulaan pada muatan Bahasa Indonesia.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan membaca permulaan siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia antara kelas yang menggunakan media *puzzle* suku kata dengan kelas yang menggunakan media gambar?
2. Apakah terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia setelah di terapkannya media *puzzle* suku kata dan media gambar?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan membaca permulaan siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia antara kelas yang menggunakan media *puzzle* suku kata dan kelas yang menggunakan media gambar.
2. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia setelah di terapkannya media *puzzle* suku kata dan media gambar.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teori mengenai penggunaan media *puzzle* suku kata sebagai alternatif media pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan inovasi dalam pemilihan media pembelajaran yang menarik dan interaktif,

sehingga mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan serta keaktifan siswa.

b. Bagi Siswa

Penggunaan media *puzzle* suku kata dapat membantu siswa memahami susunan suku kata menjadi kata secara lebih mudah dan menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan dan minat belajar.

c. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan dasar bagi penelitian lanjutan terkait pengembangan media pembelajaran berbasis *puzzle* suku kata untuk meningkatkan keterampilan literasi dasar.